

## PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PENCEGAHAN PENULARAN PENYAKIT ISPA PADA ANAK USIA PRASEKOLAH MELALUI EDUKASI ETIKA BATUK BERBASIS VIDEO ANIMASI

Tressia Febrianti<sup>1\*</sup>, Desi Afriyanti<sup>2</sup>, Masdiana<sup>3</sup>, Gian Hawara<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Raflesia Depok, Indonesia

<sup>4</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada, Indonesia

[tressiafebrianti24@gmail.com](mailto:tressiafebrianti24@gmail.com)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Anak usia prasekolah merupakan kelompok rentan terhadap penyakit karena tingginya aktivitas dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Rendahnya pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan etika batuk berpotensi meningkatkan risiko penularan penyakit pada usia tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak usia prasekolah dalam mencegah penularan ISPA melalui edukasi etika batuk berbasis video animasi. Kegiatan ini dilaksanakan di TKIT Azkia Kota Depok dengan melibatkan 22 anak usia 4–6 tahun. Metode yang digunakan meliputi edukasi kesehatan melalui video animasi, demonstrasi, dan praktik langsung. Evaluasi dilakukan melalui pretest-posttest menggunakan instrument tebak gambar yang terdiri atas 8 item pengetahuan, serta observasi keterampilan praktik etika batuk. Hasil kegiatan menunjukkan rata-rata persentase pengetahuan meningkat dari 38% menjadi 93% atau meningkat sebesar 55 poin persentase. Selain itu, sebanyak 86% anak mampu mempraktikkan etika batuk secara mandiri dan sesuai prosedur. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak usia prasekolah terkait pencegahan penularan ISPA.

**Kata Kunci:** Anak Usia Prasekolah; Etika Batuk; ISPA; Pendidikan Kesehatan; Video Animasi.

**Abstract:** Preschool children are a vulnerable group to infectious diseases due to their high levels of activity and social interaction within the school environment. Limited knowledge and skills in practicing proper cough etiquette may increase the risk of disease transmission among children in this age group. This community service program aimed to improve the knowledge and skills of preschool children in preventing the transmission of Acute Respiratory Infections (ARI) through animated video-based cough etiquette education. The program was conducted at TKIT Azkia, Depok City, involving 22 children aged 4–6 years. The intervention consisted of health education delivered through animated videos, demonstrations, and hands-on practice. Evaluation was conducted using a pretest-posttest design with a picture-based assessment instrument consisting of eight knowledge items and observations of cough etiquette practice skills. The results showed that the average knowledge score increased from 38% to 93%, representing an improvement of 55 percentage points. In addition, 86% of the children were able to independently demonstrate proper cough etiquette according to the recommended procedures. These findings indicate that animated video-based health education is effective in improving preschool children's knowledge and skills related to the prevention of ARI transmission.

**Keywords:** Acute Respiratory Infection (ARI); Animated Video; Cough Etiquette; Health Education; Preschool Children.



#### Article History:

Received: 02-06-2026

Revised : 21-06-2026

Accepted: 24-06-2026

Online : 01-08-2026



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Anak usia prasekolah merupakan kelompok rentan yang mengalami Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). ISPA merupakan salah satu penyakit infeksi yang penularannya melalui droplet yang dikeluarkan seseorang ketika batuk, bersin atau berbicara (Leung, 2021). Udara yang terkontaminasi atau kontak langsung dengan benda yang telah dipegang dan terkontaminasi oleh penderita dapat menyebabkan penularan penyakit berlangsung dengan cepat dan berulang pada anak, karena anak memiliki tingkat aktivitas yang tinggi serta interaksi sosial yang intensif dalam lingkungan bermain dan sekolah (Kim & Oh, 2021). Droplet yang dihasilkan selama aktivitas pernafasan seperti batuk, bersin, berbicara berisiko membawa virus infeksius yang dapat menyebar di udara maupun yang menempel pada permukaan lingkungan. Pada ruangan tertutup dengan interaksi yang intensif, kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko transmisi penyakit terutama pada kelompok usia prasekolah yang memiliki aktivitas dan mobilitas sosial yang tinggi (Jia et al., 2022). Upaya promosi Kesehatan dan pencegahan primer perlu dilakukan sejak dini karena berperan penting dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran dan motivasi pada anak untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengenali berbagai perilaku yang berisiko terhadap Kesehatan (Pulimeno et al., 2020).

Data UNICEF (*United Nations Children's Fund*) tahun 2024 menunjukkan bahwa 4,9 juta anak meninggal sebelum mencapai usia lima tahun, dengan hampir setengah kasus terjadi pada wilayah yang rentan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa ISPA merupakan penyebab utama kematian anak balita secara global, anak dibawah usia 5 tahun dapat mengalami 6-8 episode ISPA setiap tahunnya (WHO, 2024). Data yang diperoleh dari Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK), hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Prevalensi ISPA pada balita meningkat hampir tiga kali lipat dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2018 yaitu dari 12,8% menjadi 34,2%. Penelitian yang dilakukan Amalia et al. (2023) menyebutkan bahwa tingginya angka kejadian ISPA di Indonesia dipengaruhi oleh lingkungan rumah yang kurang sehat, paparan asap rokok serta rendahnya pengetahuan mengenai pencegahan ISPA. Prevalensi ISPA di Provinsi Jawa Barat mencapai 9,6% dan merupakan Provinsi tertinggi ketiga di Indonesia setelah Banten dan DKI Jakarta. Laporan Profil Kesehatan Kota Depok (2024) menunjukkan bahwa infeksi saluran pernapasan akut masuk dalam kelompok penyakit yang banyak ditemukan pada anak dan menjadi salah satu penyebab utama kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Tingginya mobilitas dan interaksi sosial anak usia prasekolah, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, menyebabkan kelompok usia prasekolah memiliki risiko lebih besar mengalami penularan penyakit pernapasan.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencegah penyebaran infeksi saat batuk dan bersin adalah dengan menutup saluran pernafasan yaitu mulut dan hidung yang sering disebut etika batuk. Etika batuk merupakan cara batuk dan bersin yang benar dan tepat yang melibatkan penutupan mulut dan hidung dengan menggunakan tisu dan lengan baju (Aprilia et al., 2023). Etika batuk direkomendasikan untuk mengurangi penyebaran droplet yang mengandung virus atau bakteri sehingga dapat menurunkan penularan penyakit (Triani et al., 2021). Penerapan etika batuk tampak sederhana, akan tetapi fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa praktik etika batuk khususnya pada anak usia prasekolah masih rendah. Ketika batuk, anak menutup mulut dan hidung hanya menggunakan tangan atau bahkan tidak menutup mulut dan hidung sama sekali (Putri et al., 2025). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh perkembangan fisik, kemandirian dan sosial emosional anak yang belum sempurna. Pada usia ini anak masih belajar mengendalikan emosi dan mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Perkembangan sosial emosional yang baik bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan mengendalikan emosi pada anak (Simanjuntak et al., 2022). Selain itu penerapan etika batuk yang masih rendah disebabkan karena keterbatasan pemahaman dan metode edukasi yang belum sesuai dengan tahap perkembangan anak. Rendahnya kemampuan anak dalam menerapkan etika batuk yang tepat berpotensi meningkatkan penyebaran droplet yang mengandung mikroorganisme penyakit ISPA sehingga resiko penularan penyakit di lingkungan sekolah dan tempat bermain menjadi lebih tinggi. Rentang usia prasekolah merupakan masa keemasan karena anak mengalami puncak pertumbuhan dan perkembangan sehingga membutuhkan stimulasi dan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang tepat (Sharfina, 2021).

Pemberian intervensi pada anak usia prasekolah menjadi langkah penting dalam meningkatkan derajat Kesehatan anak. Kesehatan merupakan salah satu indikator prioritas dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak (Renteng, 2021). Usia prasekolah merupakan tahap perkembangan yang efektif untuk mengajarkan dan melatih anak untuk mempraktikkan gaya hidup yang baik. Anak dapat menjadi agen Perubahan perilaku yang penting di masyarakat dan lingkungan sekolah termasuk dalam penerapan etika batuk. Penelitian yang dilakukan Sultana et al. (2017) menunjukkan penerapan etika batuk dapat diterima baik dan efektif di lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah anak mulai mampu menerima, meniru dan menginternalisasi berbagai perilaku yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya (Pulimeno et al., 2020). Pengalaman yang diperoleh anak pada usia prasekolah memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan dan perkembangan struktur otak. Hal ini terjadi karena saat lahir otak bayi memiliki sekitar 100 miliar neuron, dan setiap sel saraf berkembang hingga 15.000 sinapsis hingga anak berusia tiga tahun. Jumlah

sinapsis tersebut cenderung stabil pada awal kehidupan meskipun jumlah neuron mengalami penurunan. Jalur sinapsis yang aktif digunakan akan lebih dipertahankan dan minim mengalami atrofi, sedangkan penggunaan yang minimal akan menyebabkan penurunan fungsi, hal ini menunjukkan bahwa stimulasi, pendidikan dan pengalaman pada masa awal kehidupan anak berperan besar dalam perkembangan struktur dan fungsi otak anak (Hossain et al., 2022).

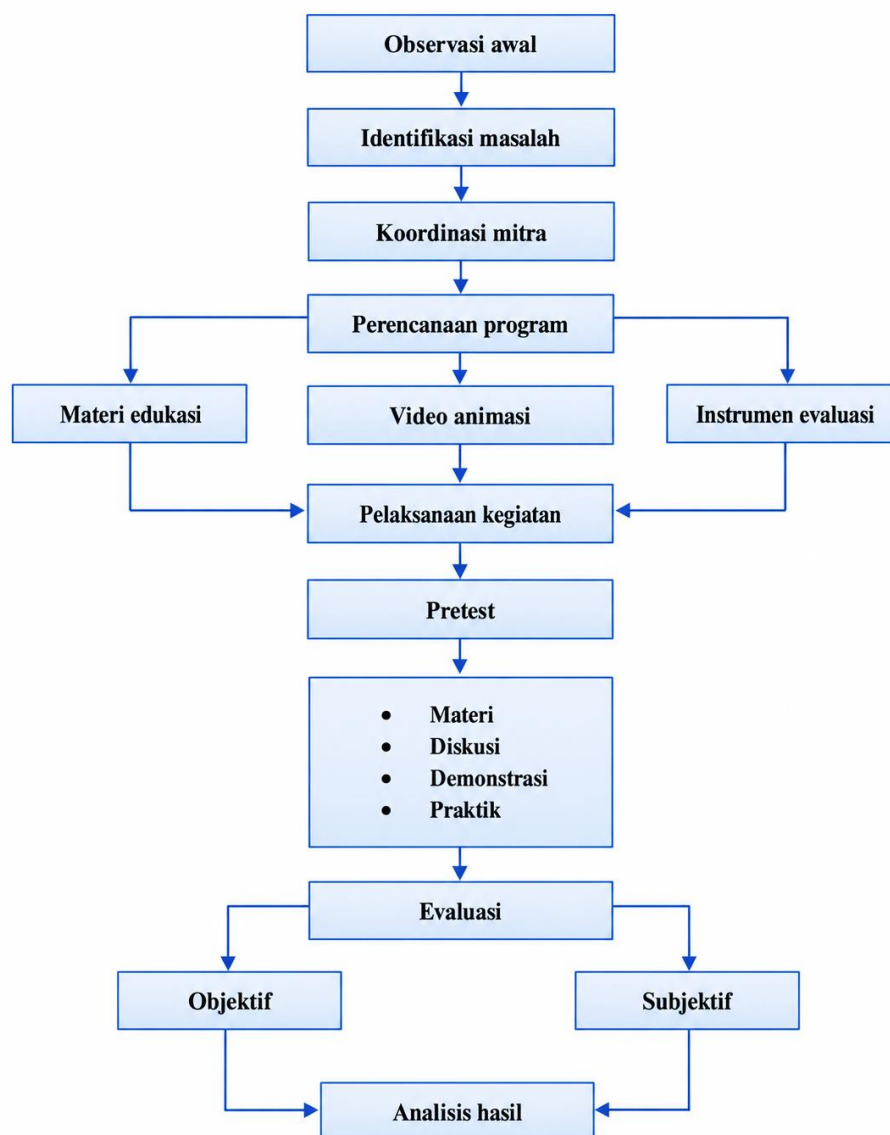
Anak usia prasekolah menjadikan waktu bermain sebagai waktu belajar. Pemilihan metode belajar yang tepat pada anak usia prasekolah dapat dilakukan melalui praktik, sikap, pengetahuan dan perilaku yang dilihat anak (Febrianti & Hawara, 2024). Edukasi melalui video animasi menjadikan anak lebih memahami materi yang diberikan. Video animasi dapat mencegah anak menjadi bingung dan bosan karena video animasi mampu menghadirkan suasana yang menyenangkan, menarik dan santai tetapi tidak mengesampingkan bagian materi yang menjadi aspek utama (Hayat, 2021). Media pembelajaran berbasis video animasi dapat membantu mengembangkan aspek sosial dan emosional pada anak karena mempengaruhi sikap dan perilaku pada anak usia prasekolah. Anak cenderung akan meniru perilaku tokoh atau karakter yang ditampilkan dalam video tersebut. Hal tersebut didukung oleh adanya kombinasi gambar bergerak, musik, warna yang beragam serta penyajian materi yang interaktif dan mudah dipahami oleh anak usia prasekolah (Iskandar, 2025). Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya promotif dan preventif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia prasekolah, oleh karena itu tim pengabdian masyarakat melakukan kegiatan “Peningkatan pengetahuan dan keterampilan pencegahan penularan penyakit ISPA pada anak usia prasekolah melalui edukasi etika batuk berbasis video animasi”. Kegiatan tersebut bertujuan sebagai implementasi upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan anak untuk mencegah penularan penyakit ISPA dilingkungan sekolah.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di TKIT Azkia Kota Depok, dengan sasaran anak usia 4-6 tahun sebanyak 22 orang, kelompok usia tersebut dipilih karena termasuk dalam fase perkembangan anak usia prasekolah, yang merupakan periode penting dalam pembentukan sikap, pengetahuan dan perilaku kesehatan. Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan tingginya kejadian ISPA berulang dilingkungan sekolah serta masih rendahnya pemahaman anak mengenai etika batuk sebagai salah satu upaya pencegahan penularan penyakit. Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, kegiatan edukasi dilakukan melalui video animasi dan demonstrasi langsung yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif dan kemampuan belajar anak usia prasekolah.

sekolah. Waktu pelaksanaan ditetapkan pada tanggal 25 November 2025, di ruang kelas siswa dimulai pukul 08.00 WIB.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan orang tua dan pihak sekolah dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Orang tua berperan dalam memberikan kebutuhan belajar anak dan informasi awal terkait kondisi anak. Sedangkan guru membantu menentukan waktu pelaksanaan serta memberikan masukan terkait edukasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui empat tahapan, yaitu identifikasi masalah, perencanaan dan penyusunan program, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi. Secara garis besar metode pelaksanaan disajikan dalam diagram alir pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Diagram alir pelaksanaan kegiatan

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Identifikasi Masalah**

Tahap pertama yaitu identifikasi masalah dilakukan melalui diskusi dan pengumpulan informasi dari orang tua dan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan edukasi kesehatan serta perilaku pencegahan penularan ISPA pada anak usia prasekolah. Selanjutnya tim pengabdian melakukan koordinasi kepada kepala sekolah untuk menetapkan waktu, lokasi dan mekanisme pelaksanaan kegiatan. Tahap ini juga menghasilkan pemetaan kebutuhan edukasi Kesehatan terkait etika batuk pada anak usia prasekolah serta kesepakatan teknis pelaksanaan kegiatan yang selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan program pengabdian.

### **2. Perencanaan dan Penyusunan Program**

Tahap kedua adalah perencanaan dan penyusunan program yang dilakukan berdasarkan hasil identifikasi masalah. Pada tahap ini tim menyusun materi edukasi dengan mengacu pada teori dan hasil penelitian ilmiah terkini mengenai penularan ISPA serta upaya pencegahannya melalui penerapan etika batuk. Materi edukasi dikembangkan dalam bentuk media presentasi yang mengkombinasikan gambar dan video animasi dengan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia prasekolah. Selain itu, tim pengabdian menyusun instrumen evaluasi untuk menilai pemahaman dan keterampilan anak setelah mengikuti kegiatan edukasi, demonstrasi dan praktik langsung. Evaluasi disusun melalui permainan tebak gambar yang menunjukkan perilaku sehat dan tidak sehat terkait etika batuk, serta observasi praktik ulang yang dilakukan oleh anak. Instrumen evaluasi terdiri atas delapan gambar yang disusun dengan tujuan pembelajaran dan materi yang diberikan. Hasil pada tahap ini adalah tersusunnya media edukasi dan instrumen evaluasi yang siap digunakan pada tahap pelaksanaan kegiatan.

### **3. Pelaksanaan Kegiatan**

Tahap ketiga merupakan tahap pelaksanaan kegiatan edukasi yang dilakukan dalam satu hari kegiatan. Kegiatan diawali dengan pretest untuk mengukur pengetahuan awal anak tentang penularan ISPA dan penerapan etika batuk. Selanjutnya peserta memperoleh edukasi kesehatan melalui video animasi yang disertai penjelasan materi dan diskusi interaktif. Untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan peserta, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi etika batuk yang benar serta praktik langsung oleh peserta. Indikator keberhasilan pada tahap ini meliputi peningkatan pemahaman peserta, keaktifan selama kegiatan, serta kemampuan peserta dalam mempraktikkan kembali etika batuk secara benar dan mandiri, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Pelaksanaan edukasi berbasis video animasi pada anak usia prasekolah

Gambar 2 tersebut menunjukkan proses pelaksanaan edukasi kesehatan mengenai pencegahan penularan ISPA melalui penerapan etika batuk pada anak usia prasekolah di TKIT Azkia Kota Depok. Selama pemutaran video, peserta tampak memperhatikan materi yang disampaikan melalui media visual dan audio yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia prasekolah. Penggunaan video animasi dalam kegiatan edukasi bertujuan untuk meningkatkan perhatian, pemahaman, dan keterlibatan aktif peserta sehingga materi dapat diterima dengan lebih mudah dan menyenangkan.

#### 4. Evaluasi

Tahap keempat merupakan tahap evaluasi yang dilakukan melalui evaluasi objektif dan subjektif. Evaluasi objektif dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest dengan menggunakan analisis deskriptif sederhana (presentase peningkatan skor) berdasarkan jumlah jawaban benar pada permainan tebak gambar. Penilaian keterampilan dilakukan melalui observasi terhadap kemampuan peserta dalam mempraktikkan kembali etika batuk secara tepat. Sedangkan evaluasi subjektif dilakukan melalui pertanyaan singkat untuk mengetahui respon peserta terkait pengalaman mengikuti kegiatan serta kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah disampaikan. Indikator keberhasilan ditunjukkan oleh adanya peningkatan rata-rata pengetahuan jumlah anak menjawab tepat dari skor pretest ke posttest serta minimal 75% peserta mampu mempraktikkan kembali etika batuk dengan benar secara mandiri. Hasil evaluasi terdapat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Hasil evaluasi pengetahuan anak usia prasekolah tentang pencegahan penularan ISPA dan etika batuk sebelum dan sesudah edukasi berbasis video animasi (n=22)

| Deskripsi gambar                                                           | Jumlah anak menjawab tepat Pretest | % Jumlah anak menjawab tepat Pretest | Jumlah anak menjawab tepat Posttest | % Jumlah anak menjawab tepat Posttest | Peningkatan (poin presentase) |
|----------------------------------------------------------------------------|------------------------------------|--------------------------------------|-------------------------------------|---------------------------------------|-------------------------------|
| Anak batuk sambil menutup mulut menggunakan siku bagian dalam              | 6                                  | 27%                                  | 21                                  | 95%                                   | +68%                          |
| Anak batuk tanpa menutup mulut dan hidung didekat teman                    | 14                                 | 64%                                  | 22                                  | 100%                                  | +36%                          |
| Anak bersin menggunakan tissue untuk menutup hidung dan mulut              | 8                                  | 36%                                  | 18                                  | 82%                                   | +46%                          |
| Anak meletakkan tissue bekas bersin diatas meja                            | 10                                 | 45%                                  | 21                                  | 95%                                   | +50%                          |
| Anak mencuci tangan setelah batuk atau bersin                              | 6                                  | 27%                                  | 20                                  | 91%                                   | +64%                          |
| Anak berbagi gelas minum dengan teman yang sedang batuk atau flu           | 4                                  | 18%                                  | 19                                  | 86%                                   | +68%                          |
| Anak yang sedang batuk atau flu menggunakan masker                         | 9                                  | 41%                                  | 22                                  | 100%                                  | +59%                          |
| Anak menyentuh atau berjabat tangan dengan teman setelah batuk atau bersin | 9                                  | 41%                                  | 20                                  | 91%                                   | +50%                          |
| Rata-Rata                                                                  | 8                                  | 38%                                  | 20                                  | 93%                                   | +55                           |

Kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan 22 anak usia prasekolah menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta tentang etika batuk dan pencegahan penularan ISPA. Hasil evaluasi pengetahuan menunjukkan bahwa rata-rata presentase anak dengan menjawab tepat meningkat dari 38% pada pretest

menjadi 93% pada posttest, atau mengalami peningkatan sebesar 55 poin presentase. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator pengetahuan yang diukur setelah pemberian edukasi berbasis video animasi. Diketahui Peningkatan tertinggi pada indikator perilaku batuk dengan menutup mulut dan hidung menggunakan siku bagian dalam serta tidak berbagi gelas minum pada teman yang sakit, yang masing-masing meningkat sebesar 68 poin presentase. Selain itu, kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan keterampilan peserta dalam menerapkan etika batuk. Hasil observasi praktik menunjukkan bahwa sebanyak 86% peserta mampu mempraktikkan kembali etika batuk secara benar dan mandiri. Capaian tersebut melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu minimal 75% peserta mampu memperagakan etika batuk dengan tepat. Hasil ini menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis video animasi, demonstrasi dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak usia prasekolah, peserta mampu mengenali perilaku yang berisiko menyebabkan penularan ISPA serta memahami tindakan pencegahan yang dapat dilakukan melalui penerepan etika batuk yang benar dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah.

Peningkatan pengetahuan pada anak tentang penularan ISPA dan pencegahannya melalui penerapan etika batuk menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis video animasi sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia prasekolah. Anak usia prasekolah lebih mudah memahami informasi yang disampaikan melalui video visual yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penggunaan media video animasi dalam kegiatan ini membantu anak mengenali perilaku yang berisiko menyebabkan penularan penyakit serta memahami tindakan pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah. Hasil peningkatan pengetahuan yang ditunjukkan melalui skor posttest mengindikasikan bahwa anak mampu menerima dan memahami materi yang diberikan dengan baik. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, perkembangan kognitif pada anak berlangsung melalui empat tahap, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret dan operasional formal, setiap tahap ditandai oleh cara berpikir yang unik dan kemampuan kognitif tertentu. Anak usia prasekolah berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan simbol, gambar untuk mempresentasikan objek atau peristiwa. Pada tahap ini, anak akan lebih mudah memahami informasi yang disampaikan melalui media visual dan pengalaman konkret jika dibandingkan dengan penjelasan yang bersifat abstrak (Anggrian & Saefurahman, 2025).

Pendidikan kesehatan merupakan upaya promotif yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang lebih baik terkait kesehatan, pencegahan penyakit, peningkatan status kesehatan dan peningkatan kualitas hidup. Perkembangan teknologi saat ini

memberikan peluang untuk memanfaatkan video animasi sebagai sarana edukasi kesehatan termasuk pada kelompok usia prasekolah. Video animasi mampu meningkatkan ketertarikan, daya ingat, motivasi, dan ketelibatan peserta selama proses pembelajaran (Haris et al., 2025). Efektivitas video animasi dalam kegiatan ini merupakan karakteristik media yang menyajikan informasi secara multimodal melalui kombinasi unsur visual dan audio. Penyajian materi melalui gambar bergerak, warna yang menarik, suara dan alur cerita yang sederhana sehingga dapat membantu anak memahami informasi dengan lebih mudah. Hasil penelitian Iskandar (2025) menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dalam edukasi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan anak usia prasekolah karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan yang sesuai dengan perkembangan karakteristik anak usia prasekolah.

Kegiatan ini juga memberikan manfaat pada peningkatan keterampilan pada anak dalam pencegahan penularan penyakit ISPA melalui praktik etika batuk yang benar. Hasil observasi menunjukkan bahwa 86% anak mampu mempraktikkan kembali etika batuk secara benar dan mandiri setelah mengikuti materi dengan metode demonstrasi. Anak mampu memperagakan etika batuk dengan menutup hidung dan mulut dengan menggunakan tisu, sapu tangan atau lengan bagian dalam saat batuk atau bersin, menggunakan masker ketika mengalami batuk atau flu, membuang tissue yang sudah dipakai ke dalam tempat sampah serta mencuci tangan setelah batuk atau bersin (Kemenkes RI, 2022). Capaian tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan kegiatan telah tercapai bahkan melampaui target yang telah ditetapkan. Peningkatan keterampilan praktik dapat terjadi karena proses pembelajaran melalui metode demonstrasi atau praktik langsung yang memberikan pengalaman belajar yang konkret. Pada usia prasekolah, anak lebih menyukai belajar melalui proses observasi, mengamati dan melakukan secara langsung. Demonstrasi yang diberikan selama kegiatan menjadikan anak melihat secara langsung etika batuk yang benar, sedangkan praktik ulang memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkuat keterampilan melalui pengalaman belajar aktif. Melalui metode pembelajaran tersebut, anak tidak hanya memahami informasi yang diberikan, tetapi juga mampu menerapkan dalam bentuk perilaku nyata. Edukasi kesehatan melalui demonstrasi dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan pada anak dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk kebiasaan batuk dan bersin dengan etika yang benar (Lontoh et al., 2025). Metode pembelajaran yang dilakukan merupakan kombinasi edukasi berbasis video animasi, demonstrasi, dan praktik langsung merupakan strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan anak usia prasekolah dalam menerapkan etika batuk sebagai pencegahan penularan ISPA di lingkungan sekolah.

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di TKIT Azkia Kota Depok sebagai bentuk implementasi upaya promotif dan preventif dalam keperawatan komunitas pada agregat sekolah. Sekolah merupakan salah satu lingkungan sosial utama bagi anak karena sebagian waktu anak dihabiskan untuk belajar, bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya. Tingginya frekuensi interaksi dan aktivitas kelompok pada anak menjadikan sekolah tempat yang berpotensi meningkatkan resiko penularan penyakit infeksi termasuk ISPA. Oleh karena itu sekolah menjadi komunitas strategis dalam pelaksanaan program promosi kesehatan karena lebih mudah menjangkau anak, keluarga dan lingkungan sosialnya secara lebih luas (Cheng & Perrin, 2025). Konsep *health promoting school* menegaskan bahwa sekolah tidak hanya sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan perilaku kesehatan melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kebiasaan hidup sehat. Pendidikan kesehatan yang dilakukan disekolah tidak hanya memberikan dampak pada peserta didik, tetapi juga pada guru, keluarga dan komunitas disekitarnya (WHO, 2021).

Selain memberikan dampak positif bagi peserta didik, kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi mitra yaitu sekolah TKIT Azkia Kota Depok. Melalui kegiatan ini, sekolah memperoleh tambahan pengetahuan mengenai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia prasekolah, khususnya melalui pemanfaatan video animasi, demonstrasi dan praktik langsung. Keterlibatan guru selama proses kegiatan berperan penting dalam memperkuat pembiasaan perilaku sehat sehingga pesan kesehatan yang disampaikan dapat terus diterapkan setelah program selesai dilaksanakan. Selain itu kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran sekolah terhadap pentingnya penerapan perilaku pencegahan penyakit sebagai bagian dari budaya hidup bersih dan sehat dilingkungan sekolah. Kegiatan ini mendukung terbentuknya kolaborasi antar tim pengabdian, guru dan orang tua dalam mendukung kesehatan anak. Dalam jangka panjang pembentukan perilaku hidup sehat sejak dini tidak hanya berdampak pada penurunan resiko penularan penyakit infeksi pada anak, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan derajat kesehatan dan kualitas tumbuh kembang anak secara optimal. kegiatan ini juga turut mendukung upaya pembangunan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, produktif, sebagai fondasi dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di TKIT Azkia Kota Depok telah mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak usia prasekolah dalam mencegah penularan penyakit ISPA melalui penerapan etika batuk yang benar. Hasil evaluasi didapatkan peningkatan rata-rata presentase pengetahuan dari 38% pada pretest menjadi 93% pada posttest. Selain itu

hasil observasi keterampilan menunjukkan bahwa 86% anak mampu mempraktikkan kembali etika batuk secara mandiri sesuai dengan prosedur yang telah diajarkan. Dari kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis video animasi merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak usia prasekolah. Keberhasilan kegiatan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia prasekolah lebih mudah memahami informasi melalui media visual, simbol dan pengalaman yang konkret. Penggunaan video animasi memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah sehingga mampu mendukung peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perilaku kesehatan secara lebih optimal.

Kegiatan ini juga memperkuat klaborasi antara tim pengabdian, guru dan orang tua dalam mendukung pembentukan budaya perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program dan memperkuat pembiasaan perilaku kesehatan di lingkungan sekolah maupun keluarga. Sebagai rekomendasi, pihak mitra hendaknya mengintegrasikan edukasi kesehatan ke dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari yang berkelanjutan. Selain itu penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak perlu terus dikembangkan untuk mendukung terbentuknya perilaku pencegahan penyakit sejak dini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada TKIT Azkia Kota Depok selaku mitra yang telah memberikan izin, dukungan, serta memfasilitasi pelaksanaan program. Tim pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada STIKes Raflesia dan STIKes Widya Dharma Husada atas dukungan akademik, kolaborasi dan kontribusi yang telah diberikan dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, A., & Fahdhienie, F. (2023). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Ispa Pada Balita (1-4 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 2023*. Retrieved <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>
- Anggrian, M., & Saefurahman, I. M. (2025). Teori Perkembangan Kognitif Piaget Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Paud. *RECQA: Research Early Childhood Qurrota A'yun*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.64724/y20wk478>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK). (2023). Hasil Utama SKI 2023. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/daftar-frequently-asked-question-seputar-hasil-utama-ski-2023/>

- Cheng, T. L., & Perrin, J. M. (2025). *Launching Lifelong Health by Improving Health Care for Children, Youth, and Families*. National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/27835>
- Dwi Aprilia, F., Arif, T., Hidayah, N., & Nataliswati, T. (2023). *Improving School-Age Children's Knowledge on Coughing and Sneezing Ethics through Linear Multimedia-SA license*. <https://doi.org/10.26699/jnk.v10i3.ART.p374-381>
- Febrianti, T., & Hawara, G. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Penerapan Stimulasi Perkembangan pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Rafflesia*, 6(1), 45-56. <https://doi.org/10.33088/jkr.v6i1.1141>
- Haris, A., Swarjana, I. K., Darmini, A. A. A. Y., & Rahyanti, N. M. S. (2026). The effectiveness of animated videos in health education: Improving knowledge, attitudes, and behaviors. *Journal of Nursing Care*, 9(1), 64-73.
- Hayat, F. (2021). Acitya: Journal of Teaching & Education The Effect Of Education Using Video Animation On Elementary School In Hand Washing Skill. In *Acitya: Journal of Teaching & Education*. 3(1), 44-53 <http://journals.umkt.ac.id/index.php/acitya>
- Iskandar, S., & Indaryani, I. (2025). The Effectiveness of Educational Videos in Improving Knowledge in Preschool Children. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 8(2), 118-123.
- Jia, M., Mei, D., Li, J., Liu, Z., Duan, W., & Hou, S. (2022). Analysis of the spread of cough droplets and body deposition fraction in the smart classroom in different seasons. *Hygiene and Environmental Health Advances*, 2-4. <https://doi.org/10.1016/j.heha.2022.100015>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) (2022). Teknik Batuk Efektif dan Etika Batuk yang Benar. [https://keslan.kemkes.go.id/view\\_artikel/175/teknik-batuk-efektif-dan-etika-batuk-yang-benar/](https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/175/teknik-batuk-efektif-dan-etika-batuk-yang-benar/)
- Kim, J., & Oh, S. (2021). The relationship between mothers' knowledge and practice level of cough etiquette and their children's practice level in South Korea. *Child Health Nursing Research*, 27(4), 385-394. <https://doi.org/10.4094/chnr.2021.27.4.385>
- Leung, N. H. L. (2021). Transmissibility and transmission of respiratory viruses. In *Nature Reviews Microbiology* (Vol. 19, Number 8, pp. 528-545). Nature Research. <https://doi.org/10.1038/s41579-021-00535-6>
- Lontoh, S. olivia, Novendy, & Irawaty, E. (2025). Edukasi Etika Batuk sebagai Kegiatan Pengabdian Masyarakat di TK Stella Maris: Membangun Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Sejak Dini. *Solusi Bersama: Jurnal Pengabdian Dan Kesejahteraan Masyarakat*, 2(3), 39-47. <https://doi.org/10.62951/solusibersama.v2i3.1908>
- Moyazzem Hossain, M., Abdulla, F., Banik, R., Yeasmin, S., & Rahman, A. (2022). Child marriage and its association with morbidity and mortality of under-5 years old children in Bangladesh. *PLoS ONE*, 17(2). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0262927>
- Pulimeno, M., Piscitelli, P., Colazzo, S., Colao, A., & Miani, A. (2020). School as ideal setting to promote health and wellbeing among young people. *Health Promotion Perspectives*, 10(4), 316-334. <https://doi.org/10.34172/hpp.2020.50>
- Putri, C. I. H. (2025). Efektivitas Intervensi Edukasi Etika Batuk dan Bersin Terhadap Pengetahuan Siswa Kelas 5 SDN 03 Kemiri, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. *Berkala Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 2988-6791. <https://doi.org/10.20885/bikkm.vol3.iss2.art1>
- Renteng, S. (2021). Stimulasi Perkembangan pada Anak Usia Prasekolah. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(3), 1442. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i3.2334>

- Sharfina, D. (2021). The Coherence of Smoking Behavior Towards Acute Respiratory Infection Cases in Toddlers. *Caring: Indonesian Journal of Nursing Science*, 3(2), 21-29. <https://doi.org/10.32734/ijns.v3i2.7589>
- Simanjuntak, A. F., Indriati, G., & Woferst, R. (2022). Gambaran perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 11(1), 43-51. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v11i1.198>
- Siska Iskandar, Sari, M., Indaryani, I., Puspita Sari, N., Mawaddah, M., Utami, R. W., & Permatasari, I. (2025). Edukasi Makanan Sehat Dan Bergizi Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Dan Perilaku Makan Sehat Dalam Mendukung Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 3(2), 369-376. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i2.1902>
- Sultana, F., Nizame, F. A., Southern, D. L., Unicomb, L., Winch, P. J., & Luby, S. P. (2017). Pilot of an elementary school cough etiquette intervention: Acceptability, feasibility, and potential for sustainability. *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 97(6), 1876–1885. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.16-0914>
- Triani, E., Ajmala, I. E., Yuliyani, E. A., Setyorini, R. H., & Handito, D. (2021). Edukasi Dan Praktik Etika Batuk Yang Benar Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Menular Pada Siswa Sekolah Dasar di Pesisir Pantai. *Jurnal Pepadu*, 2(2), 194-198. <http://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/jurnalpepadu/index>
- United Nations Children's Fund (UNICEF). (2026, March 01). *Under-five mortality*. <https://data.unicef.org/topic/child-survival/under-five-mortality/>
- World Health Organizatin (WHO). (2021). *Making every school a health-promoting school Global standards and indicators*. Geneva: WHO.